

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Nilai tasawuf

Kata “nilai” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, “nilai” mempunyai arti : a). Harga (dalam taksiran harga), b). Harga sesuatu jika diukur atau di tukar dengan yang lain, c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e). Sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹

Menurut Drs. HM Chabib Thoha,

Nilai adalah esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. “Esensi belum berarti ketika belum dibutuhkan manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri”.²

Kata tasawuf mulai dipercakapkan sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuf* atau wol kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para zahid sehingga menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. Kebiasaan memakai wol kasar juga sudah merupakan karakteristik kehidupan orang-orang shaleh sebelum datangnya Islam.³

¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 667.

²Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 60.

³H.A. Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),31.

Selain itu, makna tasawuf juga bisa diartikan dalam beberapa kata. Pertama, kata *ahl al-suffah* yakni para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi. Kedua, kata *saff* yakni barisan-barisan *saf* ketika melakukan shalat. Sebab orang-orang yang kuat imannya dan murni kebatinannya itu biasanya memilih shalat pada barisan pertama. Ketiga, kata *safa* yang berarti bersih atau suci. Kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan diri mereka melalui latihan jiwa yang berat dan lama. Keempat, *safwanah* yakni sebanga buah-buahan kecil berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir.⁴

Secara istilah pengertian tasawuf ialah upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. atau Kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.

Tasawuf adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana upaya seorang manusia sebagai hamba Allah, berusaha mendekati diri kepada-Nya. Pendekatan diri manusia dalam konteks ini memberi makna bahwa seseorang dikatakan dekat dengan Tuhannya apabila telah melaksanakan kewajiban pokok ditambah ibadah-ibadah lainnya yang tidak wajib dilaksanakan. Dalam tasawuf juga terdapat teori-teori yang digagas

⁴Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 3.

oleh para tokoh sufi sebagai sebuah metode yang dapat dipraktekkan oleh siapa saja yang ingin dirinya dekat kepada Tuhan mereka.⁵

Jadi nilai-nilai tasawuf merupakan sesuatu yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki serta memberikan corak pada pola pikiran, perilaku, perasaan seseorang dalam mencari jalan menuju Allah dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi.

B. Bentuk-Bentuk Nilai Tasawuf

Nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Tawakal

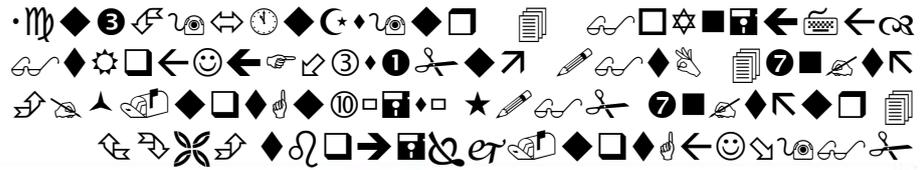
a. Pengertian Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian hamba percaya dengan bagian Allah untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah untuknya, ia yakin apsti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.⁶Allah berfirman,



⁵Asnawiyah, Maqamat dan Ahwal: "Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan", *Substantia*, 1 (April, 2014), Vol. 16, 85.

⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 82.



Artinya:

“Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri”.⁷

Tawakal ialah menyerah tanpa pamrih sepenuhnya, pasrah dan berpegang teguh kepada Allah dalam mencari kemaslahatan dan kebaikan, menolak kemudharatan yang menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Menyerah bukan berarti tidak melakukan usaha apapun. Yang tepat adalah kita harus berusaha semaksimal mungkin kemudian bertawakal kepada Allah serta rela menerima baik maupun buruk hasilnya. Imam Sahl r.a. berkata “Barang siapa yang menentang ikhtiar (usaha) maka berarti ia menentang sunnah dan barang siapa yang menjelek-jelekkkan tawakal, maka berarti ia menjelek-jelekkkan iman”. Sebab ikhtiar adalah sunnah Rasulullah dan tawakal merupakan sifat dan sikap beliau.⁸

⁷ QS. Ibrahim (14): 12.

⁸Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Hati* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003), 80-82.

Hasyim Muhammad mengatakan, Seseorang yang berada pada maqam tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman. senantiasa merasa mantap dan optimis dalam beribadah dan optimis dalam bertindak. Hal lain yang dirasakan oleh orang yang bertawakal yaitu kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya dan selanjutnya akan senantiasa memiliki harapan atau segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.⁹

b. Macam-Macam Derajat Tawakal

Walaupun objek tawakal mencakup seluruh kehidupan, tapi tidak semua manusia merasakan kebutuhannya. Ini tentu saja terkait dengan derajat keimanan seseorang. Semakin ia yakin adanya Allah, maka semakin tinggi derajat ketawakalannya. Untuk itu, perlu disampaikan bahwa manusia dalam bertawakal bermacam-macam, dan semestinya derajat mereka berbeda-beda.

Pertama, manusia yang menekankan tawakalnya kepada Allah dalam masalah perjuangan menegakkan Islam, dan mengalahkan musuh-musuh Allah. Inilah tawakalnya para *auliya' shalihin*.

Kedua, di bawah derajat yang pertama, bertawakal kepada Allah dalam beristiqamah dan berusaha untuk tidak terikat dengan makhluk, namun menyerahkan seluruh urusan kepada Allah.

⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45-46.

Ketiga, tawakal kepada Allah dalam masalah mendapatkan urusan-urusan sarana dunia, kesehatan, keselamatan dan rezeki yang cukup, dan lupa tawakal dalam urusan ibadah dan akhirat. Ini tawakal kebanyakan manusia.

Keempat, tawakal kepada Allah dalam keselamatan dirinya dalam melakukan kemaksiatan, seperti orang yang minta selamat ketika korupsi atau mencuri. Dan menggunakan nikmat-Nya untuk maksiat kepada-Nya. Orang ketiga dan keempat ini adalah orang yang merugi dunia dan akhirat.

Kelima, orang yang tawakal kepada Allah dalam kondisi lemah, dan ketika merasa cukup tawakal kepada kekuatan sendiri atau kepada makhluk.

Keenam, orang yang bertawakal kepada selain Allah dalam segala hal.¹⁰

c. Keutamaan Tawakal

Tawakal adalah satu dari sendi iman kepada Allah, fondasi ibadah kepada Allah, maka tidak heran jika memiliki banyak keutamaan. Di antara keutamaannya adalah:

- 1) Tawakal yang sempurna mengantarkan seseorang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab
- 2) Tawakal menyebabkan orang terbebas dari bahaya.

¹⁰Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), 48-50.

- 3) Tawakal menjadi sebab seseorang mendapatkan rezeki dari Allah SWT dengan rezeki yang baik.
- 4) Tawakal menjadi penyebab mendapatkan cinta-Nya. Allah sangat menyukai orang-orang yang beriman dengan-Nya, dengan kekuasaan-Nya, dengan keluasan ilmu-Nya, dan yakin akan kebaikan segala qadha dan qadar-Nya.
- 5) Tawakal menyebabkan tercukupinya apa yang diinginkan karena Allah sendiri yang menjadi penjaminnya.
- 6) Allah melindungi orang yang bertawakal kepada-Nya dari apa yang ditakuti, sebagaimana mencukupi apa yang diinginkan.¹¹

d. Tawakal Menurut al-Ghazali

Al-Ghazali berkata, jika ada yang mengira bahwa makna tawakal adalah meninggalkan usaha gerak lahiriah atau meninggalkan perencanaan dalam hati hingga jatuh ke bumi bagaikan secarik kain yang tergeletak, maka itulah sangkaan orang-orang yang bodoh yang dalam syariat diharamkan. Makna yang hakiki mengenai tawakal adalah agar manusia percaya dan yakin bahwa sebab-sebab yang lahir tidak membatalkan kehendak Allah. Kehendak Allah mengawasi sebab-sebab pada dasarnya, dorongan-dorongan (pembangkit), dan tujuan akhirnya. Manusia diwajibkan

¹¹Ibid., 54-60.

bekerja sebagaimana diperintahkan oleh syariat serta wajib menyerahkannya hanya kepada Allah.¹²

Kedudukan tawakal itu tersusun dari ilmu, hal ihwal dan amal perbuatan. Hal ihwal, maka tawakal dengan pentahkikan itu suatu ibarat tentang hal ihwal. Sesungguhnya ilmu itu asal pokoknya dan amal perbuatan itu sebagai buahnya. Telah banyak orang-orang yang terjun dalam menjelaskan batas tawakal. Ibarat ibaratnya itu berbeda-beda. Setiap orang membicarakan tentang kedudukan dirinya dan menceritakan tentang batasnya sebagaimana yang berlaku kebiasaan orang-orang ahli tasawuf.

Imam al-Ghazali menyatakan:

Tawakal itu berasal dari kata "*wakalah*" seperti disebutkan: "Seseorang meng*wakalah*-kan urusannya kepada Fulan; maksudnya adalah seseorang itu telah menyerahkan urusannya kepada si Fulan dan ia berpegang kepada orang itu mengenai urusannya. Orang yang kepadanya diserahi urusan disebut "wakil". Orang yang menyerahkan kepadanya disebut "Orang yang mewakilkan kepadanya dan *muwakkil*", manakala ia telah tenteram hatinya kepadanya dan ia telah percaya dengannya. Ia tidak menuduh kepadanya dengan teledor dan tidak berkeyakinan padanya lemah dan teledor.¹³

Menurut Imam al-Ghazali bertawakallah secara pasti dengan mengkaitkan hati dan perasaan kepada-Nya Yang Maha Esa, dan janganlah hati menoleh kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT, kepada daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada

¹²Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 82.

¹³Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), IV: 347.

kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah.

Menurut al-Ghazali, ada tiga level tentang kuat dan lemahnya tawakal. *Pertama*, orang-orang yang menjadikan Allah sebagai Wakil karena menyadari kesempurnaan Allah di atas segala aspeknya. Ia menyadari bahwa di atas kekuasaan Allah tidak ada kekuasaan lagi, di atas level ilmu Allah tidak ada ilmu lagi dan di atas pertolongan-Nya yang paripurna tidak ada perlindungan lagi.

Dengan kesadaran inilah seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Allah dan tidak berpaling kepada selain-Nya. Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak Allah.

Kedua, jika keadaannya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali pada ibunya, dia tidak berlindung kepada orang lain kecuali pada ibunya. Apabila ia mengalami sesuatu yang menyakitkan pada waktu ibunya tidak ada, niscaya yang pertama kali ia ucapkan adalah panggilan “wahai ibu”. Sesuatu yang pertama kali terbersit dalam hatinya adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunyalah tempat ia bergantung. Sesungguhnya ia telah percaya dengan tanggungan ibunya, kecukupannya dan belas kasihnya.

Barang siapa yang urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala Azza wa Jalla dan pandangannya hanya ditujukan kepada-Nya, pegangannya kepada-Nya, niscaya ia ditanggung oleh Allah Ta'ala sebagaimana anak kecil ditanggung oleh ibunya. Orang seperti itu adalah orang yang bertawakal sejati. Kepada derajat ini Sahal memberi isyarat ketika beliau ditanya tentang tawakal: "Apakah serendah-rendahnya tawakal?" Jawab Sahal: "Meninggalkan angan-angan". Ditanya: "Apakah tawakal yang sedang?" Jawab Sahal: "Meninggalkan ikhtiar (usaha)". Itu adalah satu isyarat ke derajat kedua. Ditanyakan tentang setinggi-tingginya tawakal. Maka Sahal itu tidak menyebutnya dan beliau berkata: "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang telah sampai tengah-tengahnya tawakal."

Ketiga, adalah derajat yang paling tinggi yaitu ia di hadapan Allah Ta'ala dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak berpisah dengan Allah Ta'ala melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat yang digerakkan oleh *Al Qudrah Al Azaliyah*, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Dia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain.¹⁴

¹⁴Ibid., 349.

2. Taubat

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi Al-Tas{awwuf Al-Islami*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.

Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Pada tingkat menengah, di samping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa seperti dengki, sombong, dan riya'. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah.¹⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam taubat terkandung tiga sifat. *Pertama*, ilmu. Karena taubat berkaitan dengan dosa-dosa yang menjadi penghalang antara hamba dan peroleh ridha Allah. *Kedua*, penyesalan atas ketidaktaatan kepada Allah serta maksiat yang telah dilakukannya. *Ketiga*, kemantapan niat untuk meninggalkan perbuatan dosa atas ketaatan yang luput dikerjakan dan maksiat yang terlanjur diperbuat.¹⁶

Dalam perspektif al-Ghazali, taubat mencakup tiga unsur secara tertib yaitu ilmu, keadaan (hal), dan perbuatan. Dengan ilmunya, seseorang mengetahui sepenuh hatinya tentang besarnya bahaya dosa dan dosa-dosa

¹⁵M. Solihin dan Rosihon Anwar., 78.

¹⁶ Yahya ibn Hamzah al-Yamani al-Dzimari, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2012), 374.

tersebut menjadi dinding penghalang antara dirinya dan Tuhannya. Apabila ia mengetahui demikian dengan pengetahuan yang dibuktikan dengan keyakinan yang menguasai kalbunya, niscaya berkobar dari pengetahuan ini rasa sakit bagi kalbu disebabkan kehilangan kekasih. Rasa sakitnya disebabkan perbuatannya yang menghilangkan kekasihnya disebut *nadam* (penyesalan).

Apabila rasa sakit ini kuat pada kalbunya dan menguasainya, niscaya pada kalbunya timbul suatu keadaan yang disebut kehendak dan maksud kepada perbuatan yang terkait dengan masa sekarang, masa lalu dan masa yang akan datang. Terkait dengan masa sekarang, kehendak meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Terkait dengan masa lalu, berniat untuk meninggalkan dosa yang menghilangkan kekasihnya sampai akhir umurnya. Dan terkait dengan masa akan datang, memperbaiki perbuatan yang lalu dengan tambalan dan qadha' (mengerjakan perbuatan yang hilang).¹⁷

3. Sabar

Secara etimologis, kata sabar (*s{abr}*) tersusun dari huruf *s{ad}*, *ba*, dan *ra*. Ia adalah bentuk *mas{dar}* (nomina) dari *fiil mad{i}* (kata kerja bentuk lampau) *s{obaro}*. Arti kata tersebut adalah menahan seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Secara umum sabar didefinisikan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu

¹⁷ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 263-264.

yang sulit, berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

Sabar berarti kokohnya dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu. Dalam makna ini, sabar berarti mengamalkan tuntutan keyakinan. Karena keyakinan memberitahunya bahwa maksiat itu membahayakan dan bahwa ketaatan itu bermanfaat. Meninggalkan maksiat dan menekuni ketaatan tidak bisa dilakukan tanpa kesabaran.

Jadi sabar adalah sikap dimana seseorang menerima sesuatu secara lapang dada setelah dia berusaha. Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Ketika seseorang sedang ditimpa suatu cobaan atau musibah, pada hakikatnya Allah sedang menguji kesabarannya. Jika dia mampu bersabar maka pertolongan Allah akan datang padanya. Hal ini sebagaimana firman Allah yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا لِلَّذِينَ يُلَاقُونَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ أَن يَحْبِلُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ لِمَا حَقَّقُوا لَكُمْ مِنَ الْبَأْسِ وَالظُّلْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّمَنْ هَدَىٰ﴾

Artinya:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”¹⁸

Bagi al-Ghazali, menangnya penggerak agama atas penggerak hawa nafsu yang berada dalam diri kita. Sabar juga diartikan perbuatan

¹⁸QS. Al-Baqarah (1):45.

kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukkan penggerak hawa nafsu.

Al-Ghazali mendefinisikan sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan.¹⁹ Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Dan semua kedudukan agama itu sesungguhnya dapat tersusun dari tiga perkata yaitu: "Ma'rifat, hal ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifat adalah pokok dan ia menimbulkan hal ihwal, dan hal ihwal membuahkannya amal perbuatan. Ma'rifat adalah seperti pohon dan hal ihwal adalah seperti dahan, dan amal perbuatan itu seperti buah-buahan. Dan ini berlaku pada semua kedudukan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah Ta'ala. Dan nama iman suatu ketika tertentu dengan ma'rifat dan suatu ketika disebutkan secara keseluruhan sebagaimana kami sebutkan pada perbedaan nama iman dan Islam pada Kitab Kaidah-kaidah Aqidah.²⁰

Al-Ghazali membedakan tingkatan sabar menjadi empat yaitu *iffah*, *hilm*, *qana'ah*, dan *shaja'ah*. *Iffah* ialah kemampuan mengatasi hawa

¹⁹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh.Zuhri dkk (Jakarta: CV. Faizan, 1982), 275.

²⁰Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid VII, terj. Moh. Zuhri dkk (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), 323.

nafsu. *Hilm* ialah kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah. *Qana'ah* yaitu ketabahan hati untuk menerima nasib. Sedangkan *shaja'ah* yaitu sifat pantang menyerah.²¹

Sesuatu yang dapat menolong sabar di antaranya adalah salat, dzikir, dan membaca al-Qur'an beserta maknanya. Sabar tidak bisa tumbuh begitu saja, melainkan ia harus diperjuangkan. Sabar tanpa diperjuangkan maka kesabaran tidak akan tertanam dalam diri manusia. Kesabaran memerlukan sarana pembantu. Sabar memerlukan ibadah dan perbuatan perbuatanyang baik. Sabar harus mampu mengosongkan diri sifat-sifat tercela dan mampu mengisi dari sifat-sifat terpuji.

Jadi yang dimaksud sabar adalah tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak hawa nafsu. Tetapnya penggerak agama adalah suatu *hal* (pembawaan) yang dihasilkan oleh *ma'rifah* dengan memusuhi nafsu syahwat serta melawannya. Dengan demikian sabar dapat diartikan mengendalikan keinginan-keinginan yang dapat menjadi hambatan dalam pencapaian sesuatu yang luhur atau mendorong jiwa pelakunya mencapai cita-cita yang diinginkan.

4. Syukur

Secara hakikat makna, syukur berarti ridha dengan mudah atas nikmat Allah. Al-Kafwi sebagaimana dikutip Ibn 'Abd Allah mengatakan bahwa syukur adalah memberikan balasan dengan cara yang baik. Hal ini menunjukkan syukur tidak cukup dengan merasakan ridha dan

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 219.

kesenangan. Syukur memerlukan ekspresi dan tindakan positif atas nikmat tersebut. Ibn Qayyim mengatakan bahwa syukur adalah menampakkan nikmat Allah oleh lisan seorang hamba dengan pujian, oleh hati seorang hamba dengan kesaksian dan cinta, dan dengan anggota tubuh dia menerima dan taat.²²

Hakikat syukur adalah memuji orang yang telah berbaik hati memberi (*al-muh{sin}*) dengan mengingat-ingat kebaikannya. Syukur hamba kepada Allah berarti memuji-Nya dengan mengingat-ingat kebaikan yang Dia berikan. Syukur hamba yang sebenarnya adalah pengakuan lisan dan ketetapan hati akan nikmat yang diberikan oleh Allah.²³

Menurut Watkins, dkk (2003), individu yang bersyukur memiliki ciri: 1) tidak merasa kekurangan dalam hidupnya, 2) mengapresiasi adanya kontribusi pihak lain terhadap kesejahteraan (*well-being*) dirinya, 3) memiliki kecenderungan untuk menghargai dan merasakan kesenangan yang sederhana yaitu kesenangan-kesenangan dalam hidup yang sudah tersedia pada kebanyakan orang seperti udara untuk bernafas, air untuk hidup sehari-hari, dan sebagainya, serta 4) menyadari akan pentingnya mengalami dan mengekspresikan bersyukur.²⁴ Orang yang tidak bersyukur disebut dengan dengan kufur. Menurut Al-Ghazali, kufur merupakan salah

²²Ahmad Rusli, "Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-Empiris*, 2 (Januari, 2016), Vol. 2, 42.

²³Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spiritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, terj. Agung Irawan (Jakarta: Zaman, 2012), 156.

²⁴Ratih Arruum Listiyandini, "Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia", *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2 (Desember, 2005), Vol. 2, 477-478.

satu penyakit hati, karena hatinya tenggelam dalam hawa nafsu sehingga akan mendapatkan laknat serta hatinya akan terbolak-balik seolah tidak pernah beriman (tidak tenang).

Banyak bersyukur kepada Allah sangat dianjurkan. Nabi Saw. menganjurkan kita untuk bersyukur dalam kondisi gembira ataupun susah. Karena Allah telah berjanji bahwa barang siapa yang bersyukur kepada-Nya, niscaya ia akan diberikan tambahan nikmat. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْحَاقُ يَرْفَعُونَ أُلُوفًا ۗ وَذَكَرَ إِسْمَاعِيلَ إِذْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ بِإِسْمَاعِيلَ غَدَاةً جَاءَ سِدْقًا وَكَمَّ بِذُنُوبِهِ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُهُ وَنَسَوْتُ إِذْ يَأْتِيكُمُ الْمَوْتُ أَنْ يُقَالَنَّ إِنِّي هُوَ الْكَاذِبُ ۗ﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".²⁵

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Pada hari kiamat penyeru berseru: ‘berdirilah *al-hammadun!* Maka satu kelompok berdiri, lalu satu panji dipancarkan bagi mereka dan mereka pun kemudian memasuki surge.” Rasulullah Saw. ditanya, “Siapakah *al-hammadun?* Dan beliau menjawab, “Mereka yang selalu bersyukur kepada

²⁵QS. Ibrahim (14):7.

Allah disetiap keadaan.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Mereka yang selalu bersyukur kepada Allah dalam senang maupun susah.”

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* mengatakan bahwa syukur itu termasuk dalam jumlah kedudukan (maqam) orang-orang yang berjalan kepada Allah (*salikin*). Syukur itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal. Ilmu itu pokok lalu mewariskan *hal* (keadaan) selanjutnya amal.

Adapun ilmu ialah mengenal nikmat dari yang memberikan nikmat. *Hal* (keadaan) ialah kesenangan yang berhasil dengan kenikmatan itu. Sedangkan amal ialah tegak berdiri dengan apa yang menjadi maksud yang memberikan nikmat dan yang disukainya. Amal itu bergantung dengan hati, anggota badan, dan lisan.

Pokok pertama ialah ilmu yaitu mengetahui tiga perkara yaitu diri nikmat itu, segi diannya itu adalah nikmat terhadap dia, dan Zat yang memberikan nikmat serta wujud sifat-sifat-Nya. Tidak akan sempurna selain dengan mengetahui bahwa nikmat itu berasal dari Allah. Sebelum mengetahui nikmat-nikmat Allah hendaknya seseorang mengetahui iman kepada Allah, kemudian mengenal Dzat *Qudus* yaitu mengetahui bahwa tiada yang di-Quduskan selain Yang Maha Esa. Yang terakhir mengetahui bahwa tiap-tiap sesuatu dalam alam ini berasal dari Yang Maha Esa saja.

Semuanya adalah nikmat dari Allah semata.

Pokok kedua ialah keadaan yang dipahami dari pokok ma'rifat yaitu kegembiraan dengan yang memberi nikmat serta dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri (tawadhu'). Kesenangan itu hanya dengan yang memberi nikmat, tidak dengan kenikmatan itu sendiri, dan tidak pula dengan pemberian kenikmatan.

Pokok ketiga ialah berbuat dengan yang mengharuskan kegembiraan setelah berhasil dari mengenal yang memberi kenikmatan. Perbuatan ini menyangkut dengan hati, lisan dan anggota badan. Adapun syukur dengan hati yaitu bermaksud kebaikan dan menyembunyikannya dari semua makhluk. Adapun dengan lisan, maka melahirkan kesyukuran kepada Allah dengan pujian-pujian yang menunjukkan kepada-Nya. Dan adapun dengan anggota badan ialah dengan menggunakan semua nikmat yang diberikan oleh Allah untuk taat kepada-Nya serta menjaga diri dari berbuat maksiat atas nikmat yang diperolehnya seperti mensyukuri kedua mata dengan menutupi semua kecacatan yang dilihat.²⁶

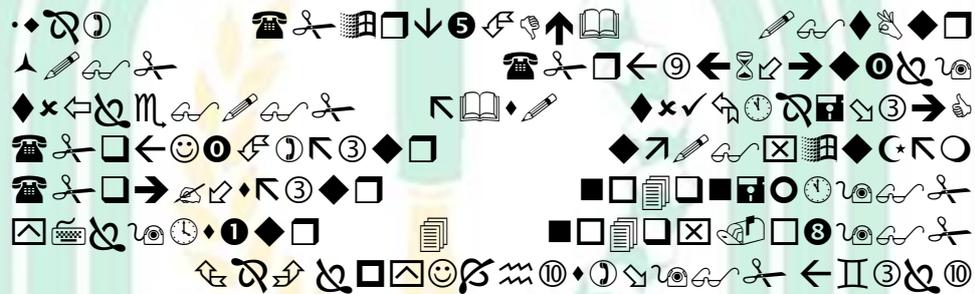
5. Ikhlas

Ikhlas dari segi bahasa berarti murni, bersih, jernih, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain (yang menyebabkannya menjadi kotor, atau menjadi buruk). Ikhlas adalah memurnikan niat untuk

²⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din.*, 109-112.

mendekatkan diri kepada Allah dari segala yang mengotorinya. Ikhlas juga berarti meng-Esakan Allah dalam segala ketatan.²⁷

Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal saleh yang sesuai sunnah Rasulullah. Ikhlas merupakan salah satu sifat positif yang penting dalam kehidupan manusia. Sesuatu amalan atau perbuatan yang dikerjakan tanpa keikhlasan adalah ibarat satu paksaan ke atas diri sendiri. Allah sendiri memerintahkan untuk ikhlas sebagaimana firman-Nya,



Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”²⁸

Dalam suku yang keempat kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, Imam Ghazali telah menjelaskan berkenaan ikhlas sebagai salah satu daripada sifat-sifat yang menyelamatkan manusia (rub'u al-Munjiyyat). Menurut Imam Ghazali, ikhlas hanya berlaku apabila niat seseorang dalam melakukan satu-satu amalan itu adalah berdasarkan kepada hanya satu

²⁷ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs* (Solo: Taqiya Publishing, 2016), 15.

²⁸ QS. Al-Bayyinah (98): 5

tujuan sahaja, tanpa ada sembarang pendampingan atau penambahan kepada tujuan dan maksud kepada pelaksanaan bagi satu-satu amalan. Apabila satu-satu amalan itu bersih daripada sebarang tujuan atau maksud yang lain, maka itulah hakikat yang sebenar bagi sifat ikhlas.

Imam Ghazali mengkiaskan maksud ikhlas ini dengan maksud bersih dalam ayat 66 Surah al-Nahl 16: “Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak itu, kamu peroleh pelajaran yang mendatangkan iktibar. Kami beri minum kepada kamu daripada apa yang terbit dari dalam perutnya, yang lahir dari antara hampas makanan dengan darah; yaitu susu yang bersih, yang mudah diminum, lagi sedap rasanya bagi orang-orang yang meminumnya.”²⁹

Ikhlas itu berlawanan dengan *isyarak* (persekutuan). Siapa saja tidak ikhlas maka ia adalah orang yang menyekutukan. Syirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas. Begitu pula ikhlas. Ikhlas dan lawannya itu sering datang dan pergi atas kalbu. Maka tempatnya adalah kalbu, dan sesungguhnya demikian itu pada maksud dan niat. Dan kami telah sebutkan hakikat niat bahwa niat itu kecuali pada memenuhi panggilan pendorong-pendorong. Manakala pendorong itu semata-mata, maka perbuatan yang timbul dari padanya dinamakan ikhlas dengan dikaitkan kepada apa yang diniati.³⁰

6. Qana'ah

²⁹ Wan Mohd Fazrul Azdi wan Razali, “Konsep Ikhlas dalam Pandangan Imam Ghazali”, *al-Hikmah*, Februari 2018, 18.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin.*, 316.

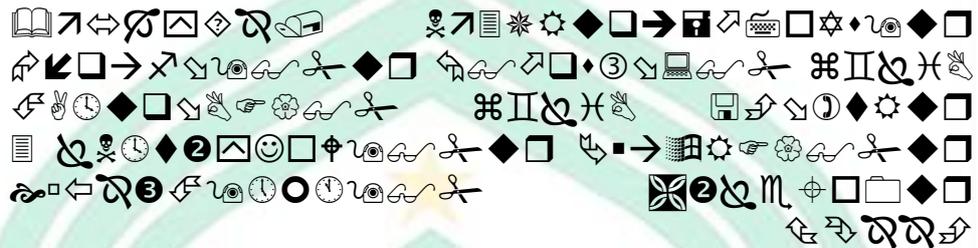
Menurut bahasa qana'ah adalah menerima apa adanya dan tidak serakah. Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas apa yang telah di berikan Allah SWT, sehingga mampu menjauhkan diri dari sikap tamak, serakah, tidak puas dan perasaan kurang. Qana'ah berarti bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dengan kata lain mensyukuri nikmat Allah yang diterimanya tanpa pernah berfikir bahwa nikmat yang diterimanya kurang dan selalu merasa cukup terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Seperti halnya nikmat umur, nikmat harta, nikmat tempat tinggal, nikmat hidup dan sebagainya.

Dikatakan juga bahwa Qana'ah adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Muhammad bin 'Ali at-Tirmidzi menegaskan: "Qana'ah adalah kepuasan jiwa atas rejeki yang dilimpahkan kepadanya. Qana'ah adalah menemukan kecukupan di dalam yang ada ditangan.

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seseorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa lapar saat menghadapi sesuatu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dia penuhi.

Dengan perasaan tersebut dia tidak perlu akan kebutuhan-kebutuhan yang orang lain mungkin sangat mendesak.”³¹

Dalil mengenai qana’ah sebagaimana firman Allah,



Artinya:

“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”³²

Di dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* disebutkan bahwa cara atau resep yang efektif menghindarkan diri dari sifat kikir dan tamak adalah sanggup bersikap qana’ah (mensyukuri sekecil apapun pemberian Allah). dalam hal ini qana’ah tersusun dari tiga dasar yaitu sabar, ilmu, dan amal. Kumpulan yang demikian itu ada lima perkara.

³¹ Muhammad Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhim, (Bandung: Anggota IKAPI, 1995), 57.

³²QS. Al-Baqarah (2): 155.

Pertama, amal. Sederhana (sedang) dalam penghidupan dan lembut dalam perbelanjaan. Siapa saja yang menghendaki kemuliaan qana'ah, sebaiknya ia menutup dari dirinya pos-pos pengeluaran sepanjang ia mampu. Siapa saja yang banyak pengeluarannya dan lapang perbelanjaannya, niscaya ia tidak mampu akan qana'ah. Dan bersama yang demikian dibuat bagus dalam mencari rezeki dan kesederhanaan dalam penghidupan. Itu adalah pokok dalam sifat qana'ah. Dan yang kami maksudkan dengan demikian adalah lemah lembut dalam perbelanjaan dan meninggalkan kebodohan dalam perbelanjaan.³³

Kedua, apabila dalam suatu keadaan ia mudah memperoleh apa yang mencukupinya, maka ia sebaiknya tidak berada dalam kekhawatiran karena masa yang akan datang. Untuk yang demikian, pendeknya angangan dan keyakinan bahwa rezeki yang ditakdirkan baginya tidak (pasti) akan datang kepadanya. Karena sikap rakus yang melampaui batas tidak akan pernah menjadi sebab untuk tercapainya rezeki.³⁴

Ketiga, ia mengetahui bahwa sifat qana'ah ada kemuliaan untuk tidak membutuhkan kepada orang lain. Dan apa yang ada dalam sikap rakus dan tamak ada kehinaan. Oleh karena itu, apabila telah nyata baginya yang demikian, niscaya bangkitlah keinginannya kepada sifat qana'ah. Karena sesungguhnya pada sifat rakus tidak akan terhindar dari kepayahan dan pada sifat tamak tidak terhindar dari sifat kehinaan. Dan

³³ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin.*, 126-127.

³⁴ *Ibid.*, 128.

tidak ada dalam sifat qana'ah kecuali kepedihan kesabaran dari nafsu syahwat, serta dari hal-hal yang penting. Dan inilah kepedihan yang tidak dapat dilihat oleh siapapun kecuali oleh Allah.³⁵

Keempat, ia memperbanyak angan-angan mengenai kenikmatan orang Yahudi, Nasrani, orang-orang yang rendah, orang-orang yang bodoh dari bangsa Kurdi, orang-orang Arab gunung, dan orang-orang yang tidak memiliki agama serta enggan memfungsikan akalinya. Kemudian ia melihat kepada hal-ihwal para Nabi, para wali, kepada perilaku Khulfa' al-Rasyidin dan para sahabat dan tabi'in serta yang lain. Ia mendengar pembicaraan mereka dan memperhatikan hal-ihwal mereka. Akalnya akan memilih antara ia menjumpai orang-orang yang rendah, dan mengikuti dengan orang yang termulia akhlaknya di sisi Allah. Sehingga dengan demikian mudah baginya bersikap sabar pada kesempitan, dan bersikap qanaa'ah dengan harta yang sedikit.

Kelima, ia memahami akan bahaya yang terdapat dalam mengumpulkan harta. Dan pada pengumpulan harta terdapat kekhawatiran kecurian, perampokan, serta kehilangan. Dan pada tidak adanya harta pada tangan terdapat keamanan dan kosongnya pemikiran terhadap harta. Maka sesungguhnya jika ia tidak mau bersikap qana'ah dengan apa yang

³⁵ Ibid., 130-131.

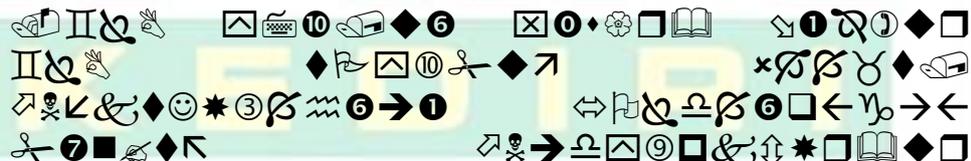
mencukupinya, niscaya ia dimasukkan pada golongan orang-orang yang kaya, dan dikeluarkan dari kumpulan-kumpulan orang-orang miskin.³⁶

C. Ajaran Dzikirul Ghafilin

1. Pengertian Dzikirul Ghafilin

Dzikrul Ghafilin merupakan gabungan dari dua kata yaitu dzikir dan *ghaflah*. Dzikir adalah mengingat atau upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah, baik dengan lisan atau hati atau dengan memadukan keduanya. Dzikir merupakan salah satu tarekat yaitu jalan, metode atau cara yang dilakukan para sufi untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, serta merasakan kehadirannya.³⁷ Sedangkan ghafilin berasal dari kata *ghaflah* yang artinya lupa dan tidak ingat kepada Allah.

Dzikrul Ghafilin artinya dzikirnya orang-orang lupa. Maksudnya orang-orang yang lupa adalah sifat relatif pada manusia yang selalu lupa (agar selalu ingat Allah) sehingga perlu selalu diingatkan melalui dzikir tersebut. Dzikrul Ghafilin namanya diambil dari Al-Qur'an surat Al-A'raf 172 dan 205 sebagai berikut:



³⁶ Ibid., 131-132.

³⁷M. Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004) 74.



Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”³⁸



Artinya:

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”³⁹

³⁸QS. Al-A’raf (7): 172.

³⁹QS. Al-A’raf (7):205.

Ada tiga orang kyai yang merumuskan atau meramu bacaan dalam Dzikrul Ghafilin, yaitu KH. Abdul Hamid bin Abdullah (Pasuruan), KH. Achmad Shiddiq (Jember) dan KH. Hamim Jazuli (Gus Miek, Kediri). Gus Miek juga menambahkan bahwa ada tiga lagi tokoh yang memiliki andil dalam wirid Dzikrul Ghafilin yaitu Mbah Kiai Dalhar (Gunung Pring Muntilan Magetan), Mbah Kiai Mundzir (Bandar Kidul Kediri) dan Mbah Kiai Hamid (Banjar Agung Magelang).

Tanggal 18 Desember 1962, adalah pertama Gus Miek mendeklarasikan berdirinya Dzikrul Ghafilin yang pada saat itu masih diberi nama Lailiyah. Pendeklarasian tersebut dilakukan di rumah Muhammad khozin di Kauman Tulungagung dengan dihadiri KH. Mubasyir Mundzir (Bandar Kidul Kediri), KH. Abdul Madjid (Kedunglo Kediri), KH. Rohmat Zubair (Mangunsari Tulungagung), dan KH. Anis Ibrahim (Botoran Tulungagung).

Setelah malam deklarasi itu, acara Dzikrul Ghafilin hampir setiap malam pada jam 01.00 malam. Sese kali KH. Abdul madjid, KH. Mubasyir Mundzir dan sesepuh lainnya mengikutinya untuk melihat perkembangan jamaah dzikir yang didirikan oleh Gus Miek atau juga sekedar temu kangen dengan Gus Miek. Kehadiran tokoh-tokoh ulama' sepuh tersebut adalah sebagai saksi bahwa Gus Miek telah mendirikan sebuah amalan khusus untuk pengikutnya.⁴⁰

⁴⁰Achmad Shiddiq, *Kitab Dzikrul Ghafilin Huruf Latin.*, 4.

Gus Miek menugaskan KH. Ahmad Shiddiq untuk mencetak tulisan berupa naskah Dzikirul Ghafilin. Proses pembuatan naskah sampai proses cetak membutuhkan waktu yang relatif lama yakni dari 1971 M sampai 1973 M. Gus Miek saat itu meminta kepada KH. Ahmad Shiddiq untuk memulai mencetak naskah karena beliau sudah memiliki alat cetak sendiri. Setelah proses pencetakan selesai, tepatnya di bulan Romadlon naskah Dzikirul Ghafilin disebarakan kepada pengikutnya terutama di wilayah Jember.⁴¹

Gus Miek baru memulai perjuangan menyebarkan Dzikirul Ghafilin di Kediri pada tahun 1982 M atau Sembilan tahun setelah di Surabaya, Jember, Tulungagung dan tujuh tahun setelah di Yogyakarta dan Boyolali. Keterlambatan mengibarkan di Kediri ini kemungkinan besar saat itu Gus Miek masih timbul keraguan dengan masyarakat Kediri. Hal ini dikarenakan di Kediri sendiri telah dipayungi tokoh-tokoh besar kelompok Wahidiyah dan Qodiriyah. Awalnya pengikutnya hanya berjumlah enam orang termasuk Gus Miek sendiri. Namun lama-kelamaan pengikut dzikirul ghafilin terus bertambah. Tepat di tahun 1984 yang bersamaan dengan tiga tahun berdirinya Dzikirul Ghafilin di Kediri, Dzikirul Ghafilin sudah dikenal luas oleh masyarakat. Sampai sekarang jumlah jamaah Dzikirul Ghafilin sudah mencapai ribuan.⁴²

Kiai Hamim Jazuli atau yang panggilan akrabnya Gus Miek adalah sosok kiai yang nyentrik dan kontroversial. Namun meskipun dikenal

⁴¹Abu Zahra, *Tokoh Jantiko Mantab, Dzikirul Ghafilin: Membacakan Gambaran Nyata Tentang Hidup, Pandangan, Kegigihan Perjuangan Mereka* (Kediri, Al-Qolbu, t.t), 29.

⁴²Ibid.,31.

sebagai sosok kiai yang nyeleneh, nyentrik, dan kontroversial ia mendapat pengakuan dari beberapa kiai seperti, Kiai Abdul Madjid, Kiai Mubasyir Mundzir, Kiai Abdullah Umar Kediri, Kiai Hamid Pasuruan, dan Kiai Hamid Kajoran. Gus Miek mempunyai keistimewaan yang tinggi, dan kemampuan supranatural. Kemampuan supranatural Gus Miek itu dalam istilah orang pesantren disebut “khariqul adat”, yaitu kejadian-kejadian aneh yang sulit dijangkau oleh kemampuan berpikir manusia.

2. Amalan Dzikirul Ghafilin

Dalam buku amalan Dzikirul Ghafilin dapat dilihat dengan jelas bagaimana jalan mendekati diri kepada Allah dengan mendekati diri kepada para kekasih Allah dengan cara bertawasul⁴³ atau berkirim bacaan al-Fatihah kepada para kekasih Allah. Membaca al-Fatihah dengan niat kita kirimkan kepada orang lain, baik orang yang telah meninggal maupun orang yang masih hidup, pada dasarnya adalah mendo'akan mereka. Sedangkan mendo'akan orang lain, apakah orang yang telah meninggal atau masih hidup sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dalam al-Qur'an diajarkan agar senantiasa memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa kita, dan memohonkan ampun untuk orang-orang mukmin yang mendahului kita.

⁴³Tawasul berasal dari bahasa Arab *wasala yasilu wasilatan*, yang berarti jalan. *Wasilah* bisa dimaknai sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Berdoa secara bertawasul adalah berdoa kepada Allah dengan memperingatkan sesuatu yang dikasihi Allah.

Berikut ini akan digambarkan muatan dari wirid⁴⁴Dzikrul Ghafilin: Amalan ini diawali dengan membaca *basmalah* diikuti dengan berkirim al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid al- Ghazali, dan Syaikh Abdullah Ibn Alwi al-Haddad. Dilanjutkan dengan doa setelah membaca surat al-Fatihah, Ayat Kursi, Asmaul Husna dan doa kebaikan dunia akhirat.

Berikutnya adalah berkirim al-Fatihah kepada seluruh para Nabi dan Rasul, dan masih banyak lagi yang lain dan ditutup dengan do'a. Di bawah ini adalah amalan-amalan yang dibaca oleh jamaah pada saat rutinan Dzikrul Ghafilin yaitu:

الى حضرة النبي المصطفى سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم.....
 وثم الى حضرة سيد الشيخ عبد القادر الجيلاني
 وسيد الشيخ ابي حامد محمد الغزالي
 وسيد الشيخ الحبيب عبد الله بن علوي الحداد رضى الله عنهم.....
 وثم الى حضرة الشيخ عبد الحامد بن عبدالله عمر فاسروان
 والشيخ احمد صديق جمبر والشيخ دلهار واتوجوعول كونوع
 فريع والشيخ عبد الحامد كاجوران ماكلع والشيخ منظيرماعون
 سارى عانجوك والشيخ حميم جزولى (كوس ميك) غفرالله لنا
 ولهم الفاتحة
 بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، الرحمن الرحيم،
 مالك يوم الدين، اياك نعبد واياك نستعين، اهدنا الصراط المستقيم،

⁴⁴Aurad atau wirid adalah amal ibadah yang dilakukan secara berterusan menurut satu pola yang tertentu. Orang yang mengamalkan wirid akan melakukan jenis ibadah yang serupa pada tiap-tiap hari.

صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين،

امين x100

دعاء فاتحة

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين ،حمدايوافى نعمه
ويكافى مزيده ، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اهل بيته وسلم
،اللهم انى اساءلك بحق الفاتحة المعظمة والسبع المثانى ان تفتح
لنا بكل خير وان تتفضل علينا بكل خير وان تجعلنا من اهل الخير
وان تعاملنا معاملتك لاهل الخير وان تحفظنا فى ادياننا وانفسنا
واولادنا واهلنا واصحابنا واحبابنا من كل محنة وفتنة وبؤس
وضير انك ولي كل خير ومتفضل بكل خير ومعط لكل خير يا
ارحم الراحمين، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه
وسلم.

اية الكرسي

بسم الله الرحمن الرحيم، الله لا اله الا هو الحي القيوم ، لاتأخذه
سنة ولا نوم، له مافى السموات ومافى الرض ، من ذا الذى يشفع
عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من
علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يؤوده
حفظهما وهو العلى العظيم. فالله خير حافظا وهو ارحم الراحمين.

الاسماء الحسنى

بسم الله الرحمن الرحيم، هو الله الذى لا اله الا هو
الرحمن ، الرحيم ، الملك ، القدوس ، السلام ، المؤمن ، المهيمن
، العزيز ، الجبار ، المتكبر ، الخالق ، البارئ ، المصور ،
الغفار ، القهار ، الوهاب ، الرزاق ، الفتاح ، العليم ، القابض ،
الباسط، الخافض، الرافع، المعز، المذل، السميع، البصير، الحكم،
العدل، اللطيف، الخبير، الحليم، العظيم، الغفور، الشكور، العلى،
الكبير، الحفيظ، المقيت، الحسيب، الجليل، الكريم، الرقيب،
المجيب، الواسع، الحكيم، الودود، المجيد، الباعث، الشهيد، الحق،
الوكيل، القوي، المتين، الولي، الحميد، المحصى، المبدئ، المعيد،
المحي، المميت، الحي، القيوم، الواجد، الماجد، الواحد، الاحد،
الصمد، القادر، المقندر، المقدم، المؤخر، الاول، الاخر، الظاهر،
الباطن، الوالى، المتعالى، البر، التواب، المنتقم، العفو، الرؤف،

مالك الملك، نوالجلال والاكرام، المقسط، الجامع، الغنى، المغنى، المانع، الضار، النافع، النور، الهادى، البديع، الباقي، الوارث، الرشيد، الصبور. الذى لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد، ليس كمثلته شئى وهو السميع البصير.

دعاء برسما

ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقتنا عذاب النار

x10

التوسل بالفاتحة

الى حضرة جميع الانبياء والمرسلين واولى العزم من الرسل وجميع الملائكة المقربين عليهم الصلاة والسلام لهم الفاتحة.....x3

صلوات المقربين

اللهم صل على سيدنا جبريل وسيدنا ميكائيل وسيدنا اسرافيل وسيدنا عزرائيل وحملة العرش وعلى الملائكة المقربين وعلى جميع الانبياء والمرسلين صلوات الله وسلامه عليهم اجمعين ولهم الفاتحة x3

(1) ثم الى حضرة شفيعنا سيد السادات سيدنا المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم وازواجه واولاده وذرياته واله واصحابه وخصوصا اهل البدر من المهاجرين والانصار رضى الله عنهم اجمعين وجميع اتباعه والشهداء والعلماء والاولياء والصالحين والمصنفين والمؤلفين وجدودنا وجداتنا وابائنا وامهاتنا ومن له حقوق علينا غفرالله لنا ولهم الفاتحة.....x3

(2) ثم الى حضرة بحر الشفاعة سيدنا المحبوب محمد صلى الله عليه وسلم خاصة ن الفاتحة....

استغفروا ربكم انه كان غفار انه هو الغفور الرحيم

استغفرالله العظيم.....x100

(3) ثم الى حضرة سلطان الاولياء الاول سيد شباب اهل الجنة سبط خير البرية ابى محمد سيدنا الحسن بن علي بن ابى طالب واخيه الشهيد سيدنا الحسين ووالديهما سيدنا علي بن ابى طالب وسيدتنا فاطمة الزهراء البتول رضى الله عنهم لهم الفاتحة..

(4) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ محي الدين ابي محمد سلطان الاولياء الشيخ عبد القادر الجيلاني بن ابي صالح موسى جنكادوست، وسيد الشيخ محمد بهاء الدين النقشبندی، وسيد الشيخ ابي حامد محمد الغزالي، واخيه الصغير وسيد الشيخ احمد الغزالي، وسيد الشيخ ابي بكر الشبلي، وسيد الشيخ القطب الغوث الحبيب عبدالله بن علوي الحداد رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....

(5) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابي يزيد طيفوربن عيسى البسطمي وسيد الشيخ شمس الدين محمد الحنفي وسيد الشيخ يوسف بن اسماعيل النبهاني وسيد الشيخ جلال الدين السيوطي وسيد الشيخ ابي زكريا يحي بن شرف النواوي رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....

(6) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ عبد الوهاب الشعرني وسيد الشيخ علي نور الدين الشوني وسيد الشيخ ابي العباس احمد بن علي البوني وسيد الشيخ ابراهيم بن ادهم وسيد الشيخ ابراهيم الدسوقي رضي الله عنهم لهم الفاتحة..

(7) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابي العباس شهاب الدين احمد بن عمر الانصاري المرسي وسيد الشيخ ابي عبد الله محمد البوصيري وسيد الشيخ ابي الحسن البكري وسيد الشيخ ابي عبدالله محمد بن اسماعيل البخاري وسيد الشيخ زين الدين بن عبد العزيز المليباري الفناني وسيد الشيخ تاج الدين بن عطاء الله السكنداري رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....

(8) وثمّ الى حضرة الائمة الاربعة المجتهدين اصحاب المذاهب الاربعة وخصوصا سيد الشيخ الامام محمد بن ادريس الشافعي وسيد الشيخ ابي حفص عمر السهروردي وسيد الشيخ ابي مدين المغربي وسيد الشيخ محمد ابن مالك الاندلسي وسيد الشيخ ابي عبدالله محمد بن سليمان الجزولي وسيد الشيخ محي الدين بن العربي الحاتمي وسيد الشيخ عمران بن حصين رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

صلى الله على محمد x300

(9) وثمّ الى حضرة القطب الكبير سيد الشيخ عبد السلام بن مشيش وسيد الشيخ ابي الحسن على بن عبدالله بن عبد الجبار الشاذلي وسيد الشيخ ابي محفوظ معروف الكرخي وسيد الشيخ ابي الحسن السرى السقطي وسيد الشيخ ابي القاسم الجنيد البغدادي وسيد الشيخ ابي العباس احمد البدوي وسيد الشيخ احمد بن ابي الحسين الرفاعي وسيد الشيخ ابي عبدالله النعمان رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....x2

(10) وثمّ الى حضرة سيد الشيخ الامام الحسن بن ابي الحسن ابي سعيد البصري وسيدتي رابعة العدوية وسيدتي العبيدة بنت ابي كلاب رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....

(11) ثمّ الى حضرة سيد الشيخ ابي سليمان الدراني وسيد الشيخ ابي عبدالله الحارث بن اسد المحاسبي وسيد الشيخ ابي الفيض ذي النون المصري وسيد الشيخ ابي زكريا يحيى بن معاذ الرازي وسيد الشيخ ابي صالح حمدون القصار النيسابوري وسيد الشيخ الحسين بن منصور الحلاج وسيد الشيخ جلال الدين الرومي وسيد الشيخ ابي حفص عمر بن الفارض الحموي المصري رضي الله عنهم لهم الفاتحة.....x2

(12) وثمّ الى حضرات جميع الاخوان الذاكرين بذكر الغافلين والذاكرات والسامعين والسامعات والمستمعين والمستامعات الاحياء منهم والاموات والقارئین والقارئة والحافظين والحافظات ومن تعلم القرآن وعلمه نور الله قلوبنا وقلوبهم ظاهرا وباطنا تغمدهم الله برحمة ومغفرة من الله ورضوان لهم الفاتحة.....x2

(13) وثمّ الى حضرة الاحياء والاموات من جميع الصالحين من الاولياء رجال الله العارفين والعلماء العاملين وجميع الاولياء في جاوة ومدورة وبالاخص جميع سونن 2 ولى صاعا اجمعين وسائر السادات الصوفية المحققين اينما كانوا من مشارق الارض الى مغاربها ان الله يجمعنا وياهم ويهدينا بهدائهم ويحمينا بحمايتهم ويمدنا بمددهم ويعيد علينا من براكتهم واسرارهم وانوارهم وعلومهم في الدارين، والى حضرة النبي المصطفى

محمد ن المجتبي صلى الله عليه وسلم على مانواالسلف الصالح
وعلى ما نوا صاحب الذكر الغافلين لهم الفاتحة....x3
نويت ذكرا وتقربا الى الله وفداء من النار فاعلم انه.....
لااله الا الله x100

محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

لامعبود الاالله لامقصود الاالله

لامطلوب الاالله لاموجود الاالله

مولاي صلّ وسلّم دائما ابدا – على حبيبك خير الخلق كلهم
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته – لكل هول من الاهوال مقتحم
يارب بالمصطفى بلغ مقاصدنا – لا مقصود عندنا الا انت ربنا
واغفر لنا ما مضى يا واسع الكرم – من كثرة الذنوب فاغفرها يا
منعم

رحمن يارحيم ارحمنا برحمتك – يا منعم انعمنا دارين بنعمتك
حسبنا الله نعم الوكيل نعم المولى – ونعم النصير سلّمنا من ضلالة
لرسول الله صلى الله عليه وسلم الفاتحة
لصاحب البردة رضي الله عنه الفاتحة
لصاحب الذكر الغافلين غفر الله لنا ولهم الفاتحة
لقضاء حاجاتنا وحاجاتكم من حوائج الدنيا والاخرة الفاتحة

الدعاء

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله ربّ العالمين . حمدًا يوافي نعمه
ويكافى مزيده ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك الكريم
وعظيم سلطانك . اللهم صلّ على سيدنا محمدن الذي من خرق
بمركبه البساط وعلى اله وصحبه وسلّم واجر لطفك الخفي في
امورى وفي امور المسلمين ياربّ العالمين بسم الله ربي الله
حسبي الله توكلت على الله واعتصمت بالله فوضت امرى الى الله
ما شاء الله لا قوة بالله اللهم صلّ على سيدنا محمد صلاة تنجيننا
بها من جميع المحن والاحن والاهوال والبليات وتسلّمنا بها من
جميع الفتن والاسقام والافات والعاهات وتطهّرنا بها من جميع
العيوب والسيئات وتغفر لنا بها جميع الذنوب وتمحوبها عنّا جميع
الخطيئات وتقضى لنا بها جميع ما نطلبه من الحاجات وترفعنا بها
عندك اعلى الدرجات وتبلّغنا بها اقصى الغايات من جميع

الخيرات فى الحيات وبعد الممات وبارك وسلّم عليه وعلى اله واصحابه وازواجه وذريّاته واهل بيته ومن صلّى عليه عددا فى علمك وصلّاة دائمة بدوام ملكك ربّنا سهّل امورنا وحصل مقاصدنا وبلّغنا اليك يا الله يا رحمن يا رحيم ربّنا اجمعنا جمعا مرحوما (ربّنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب النار) x3 اللهم اقسّم لنا من خشيتك ما تحول به بيننا وبين معصيتك ومن طاعتك ما تبلّغنا به جنّتك ومناليقين ماتّهون به علينا مصائب الدنيا اللهم متّعنا باسماعنا وابصارنا وقوتنا ما احييتنا واجعله الوارث متّواجعل ثأرنا على من ظلمنا وانصرنا على من عادانا ولا تجعل مصيبتنا فى ديننا اللهم اجعل الدنيا تحت ايدينا ولا تجعلها فى قلوبنا ولا تجعل الدنيا اكبر همّنا ولا مبلغ علمنا ولا تسلّط علينا من لا يرحمنا اللهم انعشنا بالموتة الاولى والولادة الثانية واحينا بالحياة الباقية فى هذه الدنيا الفانية اللهم صلّ وسلّم وبارك على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق وناصر الحقّ بالحقّ والهادى الى صراطك المستقيم صلى الله عليه وعلى اله واصحابه حقّ قدره ومقداره العظيم سبحان ربّك ربّ العزّة عمّا يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله ربّ العالمين

